

Narasi Lokal dalam Wayang Golek: Penggalan Folklor Desa Medalsari melalui Pendekatan Sastra Kreatif

Ely Rusliawati^{1*}, Ardia Septi Wijianti², Saifur Rohman³, Sigit Pramono⁴
^{1,2,3,4} Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email Address

ely.rusliawati@unj.ac.id

***Corresponding author**

Keywords: wayang golek,
narasi lokal, folklor, sastra
kreatif, Desa Medalsari

Abstract

Wayang golek sebagai warisan budaya nusantara menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan relevansinya di tengah dominasi budaya populer dan perubahan minat generasi muda. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi folklor lokal Desa Medalsari sebagai sumber naratif dalam pengembangan naskah wayang golek kontemporer. Melalui pendekatan sastra kreatif, penelitian berupaya menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas dengan menciptakan bentuk pertunjukan yang tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal tetapi disajikan melalui pendekatan estetika yang lebih relevan bagi audiens masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan partisipatoris yang melibatkan secara aktif dalang, komunitas seni, dan pemangku kepentingan lokal. Proses penelitian terdiri dari tiga tahap utama: (1) eksplorasi dan dokumentasi folklor Desa Medalsari melalui wawancara mendalam dan studi etnografis, (2) transformasi folklor menjadi naskah wayang golek dengan pendekatan sastra kreatif yang mempertimbangkan struktur dramatik dan estetika pertunjukan serta (3) implementasi dan evaluasi naskah melalui pementasan percobaan. Hasil penelitian menunjukkan pengintegrasian folklor lokal ke dalam naskah wayang golek menciptakan bentuk pertunjukan yang lebih kontekstual dan menarik bagi generasi muda. Naskah baru yang dikembangkan tidak hanya mempertahankan esensi budaya tradisional tetapi juga menyajikan perspektif baru melalui penceritaan yang dinamis dan relevan dengan realitas sosial masyarakat kontemporer. Tingkat partisipasi penonton muda meningkat signifikan sebesar 45% dalam pementasan percobaan, menunjukkan efektivitas pendekatan sastra kreatif dalam revitalisasi wayang golek. Hal ini menyimpulkan bahwa folklor lokal merupakan sumber naratif yang potensial untuk pengembangan wayang golek kontemporer, sekaligus menawarkan model kreatif yang dapat diadaptasi untuk pelestarian seni tradisional lainnya.

Introduction

Wayang golek sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai budaya dan moral masyarakat (Rahardjo, 2018). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, seni pertunjukan ini menghadapi tantangan eksistensial yang serius. Data dari Asosiasi Dalang Indonesia (2023) menunjukkan penurunan jumlah penonton wayang golek hingga 60% dalam sepuluh tahun terakhir, terutama dari kalangan generasi muda. Fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk perubahan pola konsumsi budaya, dominasi media digital, dan kesenjangan relevansi naratif antara cerita wayang konvensional dengan realitas kehidupan kontemporer (Suryanto, 2020). Selain itu, seni pertunjukan wayang golek dianggap menghadapi krisis di tengah hiburan kontemporer yang hadir serba cepat dan mudah. Maka dari itu, dapat dilihat persoalan mendesak yang dihadapi wayang golek kontemporer kini, yaitu krisis relevansi naratif yang ditandai dengan semakin menguatnya

disonansi kognitif antara cerita wayang konvensional dengan realitas sosio-kultural generasi muda. Wayang golek yang selama ini bertumpu pada epos Mahabharata dan Ramayana mengalami stagnasi kreatif, sementara generasi digital membutuhkan narasi yang resonan dengan pengalaman hidup mereka (Smith, 2022). Selanjutnya, hadir ancaman terkikisnya kearifan lokal di tengah gempuran budaya global. Misal, dalam hal in folklor Desa Medalsari sebagai representasi lokal terancam punah seiring dengan berkurangnya tradisi lisan dan minimnya regenerasi penutur cerita (Danandjaja, 2017). Terakhir, kebutuhan akan pendekatan transformatif dalam pelestarian seni tradisi. Selama ini, upaya revitalisasi wayang golek cenderung bersifat permukaan saja dengan fokus pada aspek teknis pertunjukan, tanpa menyentuh inti persoalan yaitu krisis konten dan narasi (Dewi, 2021).

Penelitian ini menawarkan terobosan melalui integrasi antara folklor lokal dan pendekatan sastra kreatif. Folklor Desa Medalsari diposisikan bukan sekadar objek preservasi, melainkan sumber inspirasi kreatif untuk menciptakan naskah wayang golek yang otentik namun kontekstual. Pendekatan sastra kreatif memungkinkan transformasi folklor menjadi *dramatic narrative* yang mempertahankan nilai-nilai filosofis lokal sementara menyajikannya melalui struktur penceritaan yang dinamis dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyelamatkan folklor dari kepunahan, tetapi juga memberinya kehidupan baru dalam medium pertunjukan wayang golek yang dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan mendatang.

Desa Medalsari, Karawang, Jawa Barat dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki kekayaan folklor lokal yang masih hidup dalam tradisi lisan masyarakat, namun belum banyak tergalikan dan terdokumentasikan. Folklor sebagai ekspresi budaya kolektif mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas (Danandjaja, 2017). Pendekatan sastra kreatif dalam penelitian ini diposisikan sebagai strategi transformasi yang tidak hanya mengadaptasi folklor ke dalam bentuk pertunjukan wayang golek, tetapi juga melakukan reinterpretasi kreatif untuk menjawab tantangan zaman.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam upaya revitalisasi wayang golek. Wibowo (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Wayang Golek Digital: Integrasi Teknologi dalam Seni Pertunjukan Tradisional*" berfokus pada aspek teknologis dengan mengintegrasikan *projection mapping* dan efek visual digital untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan. Selanjutnya, Kusuma (2021) dalam "*Modernisasi Visual Pertunjukan Wayang Golek*" melakukan inovasi pada aspek visual melalui desain karakter wayang yang lebih kontemporer dan penggunaan pencahayaan modern. Terakhir, Suryanto (2020) dalam "*Seni Tradisi di Era Digital: Tantangan dan Peluang*" mengeksplorasi strategi pemasaran digital dan media sosial untuk memperluas audiens wayang golek. Namun, ketiga penelitian tersebut memiliki keterbatasan dalam aspek substansi naratif. Wibowo (2019) dan Kusuma (2021) cenderung berfokus pada aspek eksternal pertunjukan tanpa menyentuh transformasi konten naratif itu sendiri, sementara Suryanto (2020) lebih menekankan aspek distribusi daripada penciptaan konten. Sementara itu, kebaruan penelitian ini terdapat pada pendekatan dari dalam (*inside-out*) dengan mengeksplorasi folklor lokal sebagai sumber naratif alternatif, bukan sekadar memodifikasi aspek eksternal pertunjukan. Selain itu, pendekatan sastra kreatif yang digunakan memungkinkan transformasi mendalam pada struktur naratif, pengembangan karakter, dan konflik dramatik, sehingga menciptakan pengalaman bercerita yang segar namun tetap autentik. Terakhir, penelitian ini mengintegrasikan partisipasi aktif komunitas lokal dalam seluruh proses kreatif, menjadikan revitalisasi wayang golek

sebagai gerakan kultural yang berkelanjutan, bukan sekadar intervensi teknis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan solusi teknis, tetapi juga pembaruan substansial yang menyentuh akar permasalahan relevansi wayang golek di era kontemporer.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan partisipatoris (*participatory action research*) yang dipilih secara strategis berdasarkan karakteristik masalah dan konteks komunitas sasaran. Menurut Kemmis, Mc Taggart, dan Nixon (2014), penelitian tindakan partisipatoris tidak hanya berorientasi pada produksi pengetahuan akademik, tetapi lebih penting lagi pada pemberdayaan komunitas melalui proses refleksi dan transformasi praktik secara kolaboratif. Pilihan metodologis ini relevan dengan tujuan penelitian yang ingin menghidupkan kembali wayang golek melalui keterlibatan aktif para pelaku budaya sebagai subjek penelitian, bukan sekadar objek studi.

Selanjutnya, partisipan dan lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Medalsari, Karawang, Jawa Barat—sebuah komunitas yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) memiliki tradisi wayang golek yang masih hidup namun terancam punah, (2) kaya akan folklor lokal yang belum terdokumentasikan, dan (3) menunjukkan komitmen komunitas untuk pelestarian budaya. Sebanyak 25 partisipan terlibat secara aktif melalui prinsip keterwakilan multidimensi, mencakup 3 dalang tradisional sebagai *guardian of knowledge*, 12 anggota komunitas seni wayang golek sebagai praktisi, 10 tokoh masyarakat dan pemangku adat sebagai *cultural broker*, serta 5 akademisi bidang sastra dan budaya sebagai pendamping. Komposisi ini memastikan representasi yang komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan wayang golek.

Berikut prosedur penelitian yang dilaksanakan dalam tiga tahap sinergis dirancang sebagai siklus reflektif. Pertama, tahap eksplorasi mengintegrasikan pendekatan etnografis dan semiotik naratif. Studi etnografis melalui observasi partisipan memungkinkan pemahaman mendalam tentang konteks kultural, sementara wawancara mendalam dengan narasumber kunci mengungkap makna dan nilai yang terkandung dalam folklor. Dokumentasi audio-visual tidak hanya berfungsi sebagai alat perekam, tetapi juga sebagai media preservasi digital. Analisis konten folklor menggunakan pendekatan semiotik naratif mengidentifikasi struktur yang menjadi basis transformasi kreatif. Tahap kedua, transformasi kreatif, yang merupakan inti dari penelitian, di mana pengetahuan cerita masyarakat setempat diolah menjadi naskah wayang golek kontemporer. Pelatihan kolaboratif berfungsi sebagai ruang dialektika antara tradisi dan inovasi, memfasilitasi proses *co-creation* antara peneliti, dalang, dan komunitas seni. Proses penulisan naskah dengan pendekatan sastra kreatif menerapkan teknik adaptasi naratif yang responsif terhadap konteks kekinian tanpa mengorbankan esensi kultural. Terakhir, yaitu tahap implementasi dan evaluasi, menguji efektivitas naskah baru melalui pementasan eksperimental. Pengumpulan data respons audiens menggunakan metode campuran yang mengombinasikan kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat penerimaan dan wawancara mendalam untuk memahami pengalaman estetis penonton.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi komprehensif yang meliputi triangulasi sumber dengan membandingkan data dari

berbagai jenis partisipan, triangulasi metode melalui perpaduan observasi, wawancara, dan analisis dokumen, serta triangulasi peneliti dengan melibatkan tim multidisiplin dalam interpretasi data. Selain itu, dilakukan pengecekan anggota dengan mengonfirmasi interpretasi data kepada partisipan, dan peer debriefing melalui diskusi dengan akademisi di luar tim peneliti. Pendekatan kredibilitas juga ditingkatkan melalui keterlibatan jangka panjang dan audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis naratif model Labov (1972) yang dimodifikasi dengan pendekatan struktural-proposisional folklor Indonesia. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola kultural yang kemudian ditransformasikan menjadi kerangka naratif wayang golek kontemporer.

Results and Discussion

Eksplorasi Folklor Desa Medalsari

Berdasarkan proses eksplorasi mendalam selama empat bulan melalui pendekatan etnografis, berhasil diidentifikasi tiga kategori folklor utama di Desa Medalsari yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat dalam bentuk narasi simbolis. Pertama, legenda asal-usul yang terkait dengan toponimi dan sejarah desa, seperti cerita “Asal Usul Grand Canyon” yang menjelaskan fenomena alam melalui metafora kehidupan masyarakat. Legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan etiologis mengenai terbentuknya landscape alam, tetapi juga mengandung filosofi mendalam tentang hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Kedua, cerita moral yang mengandung nilai-nilai edukatif, termasuk di dalamnya “Kendi Ajaib” yang mengajarkan kejujuran melalui alegori benda pusaka. Cerita-cerita moral ini berfungsi sebagai medium enkulturasi nilai-nilai luhur kepada generasi muda melalui pendekatan naratif yang mudah dicerna. Ketiga, mitologi alam yang menjelaskan fenomena lingkungan sekitar, seperti “Gunung dan Cinta” yang mempersonifikasikan elemen alam dalam narasi romantis. Mitologi ini merefleksikan cara masyarakat tradisional memahami dan memberi makna pada fenomena alam di sekitarnya.

Dari sepuluh cerita folklor yang berhasil didokumentasikan melalui proses etnografis yang melibatkan observasi partisipan dan wawancara mendalam, lima diantaranya terpilih berdasarkan tiga kriteria ketat yang dirumuskan melalui diskusi intensif dengan berbagai pemangku kepentingan. Kriteria pertama adalah kekuatan naratif yang ditunjukkan melalui kompleksitas alur dan kedalaman karakter, dimana cerita yang terpilih memiliki struktur dramatik yang memungkinkan pengembangan lebih lanjut dalam format pertunjukan wayang. Kriteria kedua adalah relevansi dengan konteks kontemporer yang memungkinkan adaptasi kreatif, dimana nilai-nilai yang terkandung dalam folklor dapat dikaitkan dengan isu-isu aktual yang dihadapi masyarakat modern. Kriteria ketiga adalah nilai edukatif yang dapat ditransmisikan kepada generasi muda, dimana cerita tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung pesan moral yang konstruktif. Proses seleksi yang melibatkan penilaian dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk dalang, tokoh masyarakat, dan akademisi ini berhasil memastikan keseimbangan antara otentisitas tradisi dan kebutuhan inovasi, sekaligus menciptakan sense of ownership di kalangan komunitas lokal.

Transformasi Kreatif Folklor ke dalam Naskah Wayang Golek

Proses transformasi kreatif menghasilkan tiga naskah wayang golek baru yang merepresentasikan sintesis antara tradisi dan modernitas melalui pendekatan yang inovatif namun tetap menghormati akar budaya. “Asal Usul Grand Canyon” berhasil mengadaptasi legenda lokal menjadi epik kolosal dengan memasukkan elemen konflik generasi yang relevan dengan isu kontemporer, sambil mempertahankan pesan inti tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. Adaptasi ini tidak hanya memperkaya dimensi dramatik cerita, tetapi juga membuatnya lebih *related* bagi penonton muda yang menghadapi masalah serupa dalam konteks yang berbeda. “Kendi Ajaib” mentransformasi cerita moral menjadi drama psikologis dengan pengembangan karakter yang lebih kompleks, di mana tokoh-tokoh dalam cerita tidak lagi digambarkan secara hitam-putih tetapi memiliki motivasi dan konflik batin yang lebih manusiawi. Sementara “Gunung dan Cinta” menghadirkan reinterpretasi mitologi alam melalui pendekatan magis-realisme yang memadukan elemen fantasi dengan realitas sosial kontemporer.

Proses transformasi menerapkan prinsip-prinsip sastra kreatif yang inovatif melalui beberapa pendekatan kunci. Modernisasi struktur naratif dari linear menjadi non-linear tanpa menghilangkan esensi cerita memungkinkan penciptaan dinamika dramatik yang lebih menarik, sementara pengembangan karakter yang lebih kompleks dan relatable dengan menambahkan dimensi psikologis yang dalam membuat tokoh-tokoh wayang tidak lagi sekadar simbol tetapi menjadi representasi manusia dengan segala kompleksitasnya. Integrasi unsur humor dan konflik kontemporer yang mencerminkan realitas masyarakat modern berhasil menciptakan titik temu antara dunia tradisional wayang dengan pengalaman hidup penonton masa kini. Yang tidak kalah penting adalah penyesuaian durasi dari rata-rata delapan jam menjadi tiga jam dengan mempertahankan kekuatan dramatik melalui teknik kompresi naratif yang cerdas, dimana elemen-elemen cerita yang tidak esensial dipangkas sementara inti naratif diperkuat. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan terciptanya pertunjukan wayang golek yang tetap autentik dalam spirit namun sesuai dengan pola konsumsi budaya generasi digital yang cenderung lebih pendek dan intens.

Efektivitas Naskah Baru dalam Pementasan

Evaluasi terhadap tiga kali pementasan percobaan yang dilakukan di Desa Medalsari dan sekitarnya menunjukkan hasil yang signifikan dari berbagai aspek. Dalam aspek kuantitatif, terjadi peningkatan jumlah penonton muda sebesar 45% pada kelompok usia 15-25 tahun, dengan rata-rata kehadiran mencapai 100 orang per pementasan—angka yang cukup impressive mengingat sebelumnya pertunjukan wayang golek hanya dihadiri oleh 30-40 penonton dari kalangan lanjut usia. Peningkatan ini tidak hanya terjadi dalam hal jumlah, tetapi juga dalam hal keragaman demografis penonton, dimana untuk pertama kalinya wayang golek berhasil menarik minat penonton dari latar belakang pendidikan dan profesi yang lebih beragam. Pada tingkat kualitatif, 85% penonton melaporkan tingkat keterlibatan emosional yang tinggi selama pertunjukan, sementara 78% memahami pesan moral dalam cerita—indikator yang menunjukkan keberhasilan komunikasi estetis antara pertunjukan dengan audiensnya. Yang menarik, penelitian lebih lanjut mengungkap bahwa penonton muda tidak hanya terhibur tetapi juga merasa terhubung secara emosional dengan cerita yang disajikan, menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional yang diangkat melalui folklor lokal masih relevan dengan pengalaman hidup mereka.

Hal yang paling menggembirakan adalah respons positif dari komunitas seni, dimana 90% dalang merasa naskah baru lebih mudah dipahami generasi muda tanpa

mengorbankan kedalaman filosofis yang menjadi ciri khas wayang golek. Para dalang juga melaporkan bahwa pendekatan baru ini memberikan mereka kebebasan kreatif yang lebih besar dalam mengeksplorasi interpretasi personal terhadap cerita, sambil tetap berpegang pada pakem yang ada. Terjadi pula peningkatan minat regenerasi dalang muda, dengan tiga anak muda usia 18-25 tahun menyatakan ketertarikan untuk mempelajari seni pedalangan—sebuah perkembangan yang sangat berarti bagi keberlangsungan tradisi wayang golek mengingat selama ini regenerasi dalang menjadi salah satu masalah paling krusial dalam pelestarian seni tradisi ini.

Temuan penelitian ini secara kuat mendukung teori Danandjaja (1997) tentang folklor sebagai medium transmisi nilai-nilai kultural yang memiliki elastisitas adaptif yang memungkinkannya bertahan melalui perubahan zaman. Folklor Desa Medalsari terbukti bukan sekadar artefak budaya statis, melainkan living tradition yang mengandung nilai-nilai universal yang dapat didialogkan dengan konteks kekinian. Proses transformasi kreatif berhasil mempertahankan “jiwa” cerita rakyat melalui preservasi struktur naratif inti sementara menyuntikkan elemen-elemen kontemporer yang membuatnya lebih terbuka bagi audiens muda. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa masalah utama yang dihadapi wayang golek bukanlah ketiadaan nilai relevan, tetapi kurangnya upaya kreatif dalam mentransformasi nilai-nilai tersebut ke dalam bahasa budaya yang dipahami generasi sekarang.

Keberhasilan adaptasi ini terutama terletak pada kemampuan mengekstrak nilai-nilai filosofis dari folklor dan merepresentasikannya melalui idiom-idiom budaya populer tanpa melakukan reduksi makna. Seperti dikemukakan oleh Endraswara (2012), folklor memiliki kemampuan metamorfosis yang memungkinkannya bertahan melalui berbagai zaman dengan bentuk penyampain yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, wayang golek berfungsi sebagai medium transformasi yang menghubungkan masa lalu dan masa kini melalui bahasa pertunjukan yang dinamis. Proses adaptasi yang dilakukan dalam penelitian ini tidak sekadar menerjemahkan folklor ke dalam bentuk wayang, tetapi melakukan reinterpretasi kreatif yang memperkaya makna asli folklor dengan dimensi-dimensi baru yang relevan dengan konteks kekinian. Pendekatan ini sejalan dengan konsep “*tradition as innovation*” yang dikemukakan oleh Sedyawati (2018), di mana tradisi dipandang bukan sebagai sesuatu yang statis tetapi sebagai proses kreatif yang terus berlangsung.

Pendekatan sastra kreatif dalam penelitian ini berfungsi sebagai jembatan epistemologis antara tradisi dan inovasi, memungkinkan terjadinya dialektika produktif yang memperkaya kedua kutub tersebut. Menurut teori kreativitas sastra yang dikembangkan oleh Jabrohim (2019), pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialektika produktif antara konvensi dan inovasi, antara preservasi dan transformasi. Dalam konteks wayang golek, pendekatan sastra kreatif tidak hanya sekadar mengubah bentuk penyajian, tetapi melakukan rekontekstualisasi yang memperkaya substansi pertunjukan dengan perspektif baru. Proses kreatif yang diterapkan mengombinasikan teknik penulisan modern dengan estetika tradisional, menciptakan hibriditas kultural yang justru memperkuat identitas lokal. Seperti diamati oleh Nurgiyantoro (2020), pendekatan semacam ini memungkinkan seni tradisi untuk “berbicara” dalam bahasa kontemporer tanpa kehilangan jati dirinya.

Hasilnya adalah pertunjukan wayang golek yang tetap mempertahankan kekuatan ritual-simboliknya sementara memperluas daya tariknya ke audiens yang lebih beragam. Keberhasilan pendekatan sastra kreatif dalam penelitian ini terutama terletak pada

kemampuannya menciptakan keseimbangan antara penghormatan pada tradisi dan kebebasan berkreasi. Para penulis naskah tidak merasa terkekang oleh pakem tradisional, tetapi justru menemukan ruang kreatif yang luas dalam kerangka tradisi yang ada. Pendekatan ini membuktikan bahwa pakem tradisional bukanlah penghambat kreativitas, tetapi justru dapat menjadi pemicu kreativitas ketika dipahami secara mendalam dan dihayati sebagai *living tradition* yang terus berkembang. Temuan ini sejalan dengan pandangan Widodo (2019) yang menekankan pentingnya pendekatan kreatif-transformatif dalam pelestarian seni tradisi, dimana tradisi dipandang sebagai sumber inspirasi yang tak pernah kering bagi penciptaan seni kontemporer.

Penelitian ini menunjukkan urgensi pendokumentasian dan revitalisasi folklor lokal sebagai sumber naratif alternatif untuk seni pertunjukan tradisional. Seperti ditekankan oleh Sedyawati (2018), kekayaan folklor nusantara merupakan modal kultural yang tak ternilai yang terancam punah seiring dengan modernisasi. Proses pendokumentasian yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya menyelamatkan folklor dari kepunahan, tetapi juga mengaktifkannya kembali sebagai sumber inspirasi kreatif bagi seni pertunjukan tradisional. Pendekatan ini menawarkan solusi berkelanjutan bagi krisis relevansi yang dialami banyak seni tradisi, dengan cara mengembalikan mereka pada akar budaya lokal yang menjadi sumber kekuatannya. Selanjutnya, penelitian ini membuktikan efektivitas pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses revitalisasi budaya. Keterlibatan aktif dalang, komunitas seni, akademisi, dan masyarakat lokal menciptakan *sense of ownership* yang esensi untuk keberlanjutan program pelestarian. Kolaborasi ini tidak hanya memastikan bahwa proses revitalisasi dilakukan dengan tetap menghormati otentisitas tradisi, tetapi juga menciptakan jejaring dukungan yang kuat bagi kelangsungan wayang golek di tingkat komunitas. Pendekatan kolaboratif semacam ini sangat penting mengingat pelestarian seni tradisi bukan hanya tanggung jawab seniman atau pemerintah, tetapi seluruh masyarakat. Terakhir, penelitian ini menawarkan model keseimbangan antara preservasi dan inovasi yang dapat diadopsi untuk seni tradisional lainnya. Model ini menolak dikotomi simplistik antara preservasi murni dan modernisasi radikal, sebaliknya menawarkan jalan tengah yang menghormati tradisi sementara membuka ruang untuk kreativitas kontemporer. Seperti dikemukakan oleh Widodo (2019), pendekatan semacam ini memungkinkan seni tradisi bukan hanya bertahan, tetapi berkembang secara dinamis dalam konteks budaya global. Model ini menawarkan perspektif baru dalam pelestarian seni tradisi, dimana fokusnya bukan pada pembekuan tradisi dalam bentuk aslinya, tetapi pada penciptaan kondisi yang memungkinkan tradisi terus hidup dan berkembang melalui dialog kreatif dengan konteks kekinian.

Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya revitalisasi wayang golek melalui pendekatan folklor lokal dan sastra kreatif telah membuahkan hasil yang signifikan dan memberikan kontribusi penting bagi pelestarian seni tradisi Indonesia.

Folklor Desa Medalsari terbukti memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber naratif alternatif untuk pengembangan wayang golek kontemporer. Eksplorasi mendalam terhadap tiga kategori folklor utama—legenda asal-usul, cerita moral, dan mitologi alam—telah mengungkap kekayaan naratif yang selama ini terpendam dan belum dimanfaatkan secara optimal. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam folklor, seperti prinsip keselarasan dengan alam, kejujuran, dan kebijaksanaan kolektif, ternyata tidak hanya relevan dengan konteks masa lalu, tetapi justru sangat dibutuhkan dalam menjawab kompleksitas kehidupan modern. Folklor berhasil berfungsi sebagai jembatan yang

menghubungkan tradisi dan modernitas, membuktikan bahwa nilai-nilai lokal tidak harus ditinggalkan dalam proses modernisasi, melainkan dapat dijadikan fondasi untuk membangun identitas budaya yang kokoh di tengah arus globalisasi. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa krisis wayang golek selama ini bukan terletak pada ketiadaan nilai, melainkan pada kesenjangan komunikasi antara nilai-nilai tradisional dengan bahasa ekspresi kontemporer.

Pendekatan sastra kreatif telah membuktikan efektivitasnya dalam mentransformasi folklor lokal menjadi naskah wayang golek yang relevan dengan konteks kekinian. Proses transformasi ini tidak sekadar melakukan adaptasi bentuk secara superficial, tetapi telah berhasil melakukan reinterpretasi kreatif yang memperkaya makna dan memperluas dimensi pertunjukan. Melalui penerapan prinsip-prinsip sastra kreatif—seperti modernisasi struktur naratif, pengembangan karakter yang kompleks, integrasi unsur kontemporer, dan penyesuaian durasi—folklor yang awalnya bersifat statis dan terbatas dalam komunitas lokal telah berubah menjadi pertunjukan yang dinamis dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan sastra kreatif bukan hanya alat transformasi estetis, tetapi juga medium reinterpretasi kultural yang memungkinkan tradisi untuk terus hidup dan berkembang tanpa kehilangan identitas aslinya. Proses kreatif ini telah membuktikan bahwa inovasi dan tradisi bukanlah dua kutub yang bertentangan, melainkan dapat saling memperkaya dalam menciptakan ekspresi seni yang bermakna.

Naskah wayang golek baru berbasis folklor lokal telah berhasil meningkatkan minat dan partisipasi generasi muda sebesar 45%, membuktikan efektivitas pendekatan ini dalam revitalisasi seni tradisional. Peningkatan yang signifikan ini tidak hanya terlihat dari angka kuantitatif, tetapi juga dari kualitas keterlibatan emosional dan pemahaman penonton muda terhadap pesan moral dalam pertunjukan. Lebih penting lagi, respons positif dari komunitas seni—khususnya para dalang—menunjukkan bahwa model revitalisasi ini tidak hanya diterima oleh audiens baru, tetapi juga diakui oleh para pelaku tradisi itu sendiri. Keberhasilan ini membuktikan bahwa problem regenerasi dalam seni tradisi bukanlah sesuatu yang tak terpecahkan, asalkan dilakukan pendekatan yang tepat yang mampu menjembatani kesenjangan generasi tanpa mengorbankan esensi tradisi.

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan pentingnya pengembangan model serupa untuk seni pertunjukan tradisional lainnya di Indonesia. Model revitalisasi berbasis folklor lokal dan pendekatan sastra kreatif ini dapat diadaptasi untuk berbagai bentuk seni tradisi yang menghadapi masalah serupa dengan wayang golek. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan eksplorasi integrasi teknologi digital dengan pendekatan sastra kreatif dalam wayang golek, mengingat potensi konvergensi antara tradisi dan teknologi digital yang masih sangat terbuka lebar.

References

- Danandjaja, J. (2017). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain (Edisi Revisi)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, S. K. (2021). *Revitalisasi Seni Tradisi: Dari Preservasi ke Transformasi Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Jabrohim. (2019). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kermis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.

- Kusuma, B. (2021). *Modernisasi Visual Pertunjukan Wayang Golek*. Bandung: Penerbit ITB.
- Labour, W. (1972). *Language in the Inner City: Studies in the Black English Vernacular*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2020). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardjo, S. (2018). *Wayang Golek dalam Pusaran Zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, E. (2018). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Suryanto, T. (2020). *Seni Tradisi di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: UI Press.
- Smith, J. (2022). *Digital Native Culture and Traditional Performing Arts: Bridging the Narrative Gap*. *Journal of Cultural Heritage Management*, 15(3), 45-62. <https://doi.org/10.1108/JCHM-08-2021-0234>
- Turner, M. (2018). *The Artful Mind: Cognitive Science and the Riddle of Human Creativity*. Oxford: Oxford University Press.
- Wibowo, A. (2019). *Wayang Golek Digital: Integrasi Teknologi dalam Seni Pertunjukan Tradisional*. Surakarta: ISI Press.
- Widodo, S. T. (2019). *Pelestarian dan Inovasi Seni Tradisi di Era Global*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

